

Analisis Partisipatif terhadap Tantangan dan Peluang Petani Talas di Kabupaten Bogor

Participatory Analysis of Challenges and Opportunities for Taro Farmers in Bogor Regency

Sherly Eka Maulidiya^{1*}, Syifa Damaianti Suwandi², Mohammad Iqbal Irfany², Nur Fajri Rahmawati², Nurul Amirah³, Winda Oktaviona², Ahmad Fadli Alghifari¹, Laeli Dyah Tantri Cahyaningrum⁴, Edi Santosa⁵

¹ Program Studi Magister Agronomi dan Hortikultura, Sekolah Pascasarjana, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

² Direktorat Pengembangan Masyarakat Agromaritim, IPB University, Cikarawang, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

³ Program Studi Magister Sosiologi Pedesaan, Sekolah Pascasarjana, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁴ Program Studi Magister Ilmu Pangan, Sekolah Pascasarjana, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁵ Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

*Penulis Korespondensi: sherlyekamaulidiya@apps.ipb.ac.id
Diterima April 2025/Disetujui Oktober 2025

ABSTRAK

Talas (*Colocasia esculenta*) sebagai komoditas unggulan Kabupaten Bogor menghadapi tantangan dalam adopsi teknologi, fluktuasi harga, dan infrastruktur pascapanen, sehingga pendekatan partisipatif seperti *Forum Group Discussion* (FGD) diperlukan untuk merumuskan solusi inovatif yang aplikatif. Kegiatan FGD ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan solusi strategis bagi petani talas di Kabupaten Bogor. Talas Bogor merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki potensi ekonomi tinggi, baik untuk pasar lokal maupun ekspor. Namun, petani menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya adopsi teknologi modern, fluktuasi harga, keterbatasan akses modal, lemahnya organisasi kelompok tani, serta serangan hama dan penyakit. Kegiatan FGD dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, diskusi kelompok, analisis data, dan tindak lanjut. FGD melibatkan 29 partisipan yang terdiri dari petani talas, dengan profil yang beragam berdasarkan usia, pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan. Hasil FGD menunjukkan beberapa peluang, seperti pengembangan produk olahan berbasis talas, praktik budi daya organik, dan potensi ekspor. Solusi strategis yang diusulkan meliputi pelatihan teknis untuk meningkatkan produktivitas, diversifikasi produk olahan, dukungan kebijakan pemerintah, serta penguatan peran wanita dan pemuda dalam usaha tani. Hasil kegiatan ini diharapkan menjadi panduan bagi pemangku kepentingan untuk mendorong keberlanjutan dan pengembangan sektor pertanian talas di Kabupaten Bogor.

Kata kunci: adopsi teknologi, budi daya organik, infrastruktur pascapanen, potensi ekspor produk olahan

ABSTRACT

Taro (*Colocasia esculenta*) as a leading commodity in Bogor Regency faces challenges in technology adoption, price fluctuations, and post-harvest infrastructure, so a participatory approach such as a Focus Group Discussion (FGD) is needed to formulate innovative and applicable solutions. This FGD activity aims to identify challenges, opportunities, and strategic solutions for

taro farmers in Bogor Regency. Bogor taro is one of the leading commodities with high economic potential, both for the local market and for export. However, farmers face various challenges, such as low adoption of modern technology, price fluctuations, limited access to capital, weak farmer group organizations, and pest and disease attacks. The FGD was carried out in several stages, namely preparation, group discussion, data analysis, and follow-up. The FGD involved 29 participants consisting of taro farmers with diverse profiles based on age, education, farming experience, and land area. The results of the FGD showed several opportunities, such as the development of taro-based processed products, organic farming practices, and export potential. The proposed strategic solutions included technical training to increase productivity, diversification of processed products, government policy support, and strengthening the role of women and youth in farming. The results of this activity are expected to serve as a guide for stakeholders to promote the sustainability and development of the taro farming sector in Bogor Regency.

Keywords: export potential of processed products, organic cultivation, post-harvest infrastructure, technology adoption

PENDAHULUAN

Talas (*Colocasia esculenta*) merupakan salah satu tanaman pangan lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan di Indonesia. Talas telah lama menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Bogor, baik sebagai bahan pangan pokok maupun sebagai bahan baku industri makanan. Sebagai bahan pangan tradisional, talas sering dimanfaatkan dalam berbagai olahan makanan, baik dalam skala rumah tangga maupun industri kecil (Damayanti *et al.* 2020). Selain itu, talas Bogor juga telah diakui secara nasional dan bahkan memiliki potensi ekspor karena kualitasnya yang baik, termasuk rasa, tekstur, dan daya tahan pascapanen (Astuti *et al.* 2021). Pengembangan komoditas talas di Kabupaten Bogor memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, kawasan ini didukung oleh kondisi agroekosistem yang sesuai untuk pertumbuhan talas, seperti tanah yang subur, curah hujan yang cukup, dan suhu tropis yang mendukung. Kedua, budaya lokal masyarakat Kabupaten Bogor yang sudah terbiasa membudi dayakan talas memberikan keuntungan dalam hal ketersediaan sumber daya manusia yang berpengalaman (Rachman *et al.* 2022). Namun, dibalik potensi tersebut, terdapat berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh petani talas di Kabupaten Bogor.

Tantangan utama meliputi rendahnya akses petani terhadap teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Sebagian besar petani masih menggunakan teknik budi daya tradisional yang berdampak pada rendahnya hasil panen dibandingkan potensi optimalnya (Hadi *et al.* 2023). Selain itu, fluktuasi harga talas di pasar seringkali mempengaruhi stabilitas pendapatan petani, terutama pada musim panen raya ketika terjadi kelebihan pasokan (Santoso dan Widodo 2020). Sebagian besar petani masih mengandalkan teknik budi daya tradisional, seperti penggunaan bibit lokal tanpa seleksi yang ketat dan pengolahan lahan secara manual. Teknologi yang mendukung peningkatan hasil panen, seperti mekanisasi sederhana, pupuk organik, dan sistem irigasi modern, masih jarang diadopsi akibat keterbatasan sumber daya dan minimnya pelatihan teknis. Akibatnya, hasil panen sering kali jauh di bawah potensi maksimal yang dapat dicapai (Nugroho *et al.* 2021). Selain itu, kurangnya pendampingan dalam penggunaan teknologi menyebabkan petani cenderung ragu untuk mengubah metode budi daya mereka, meskipun teknologi tersebut terbukti lebih efisien dan menguntungkan (Kusuma dan Widjaja 2020).

Fluktuasi harga talas di pasar juga menjadi tantangan serius yang mempengaruhi stabilitas pendapatan petani. Ketika panen raya terjadi, kelebihan pasokan menyebabkan

harga talas turun drastis, sehingga petani sulit mendapatkan keuntungan yang layak. Di sisi lain, pada musim paceklik, keterbatasan pasokan memang meningkatkan harga, tetapi tidak mampu sepenuhnya mengkompensasi kerugian sebelumnya. Minimnya akses ke infrastruktur pascapanen, seperti fasilitas penyimpanan dingin dan teknologi pengolahan, memperburuk situasi ini. Petani tidak dapat menyimpan hasil panen untuk dijual pada waktu yang lebih menguntungkan atau mengolahnya menjadi produk bernilai tambah (Fauzan *et al.* 2022). Dengan kondisi seperti ini, diperlukan intervensi yang terarah untuk memberikan pelatihan teknologi pascapanen dan memperkuat akses pasar agar petani dapat meningkatkan daya tawar dan pendapatan mereka.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif yang dapat membantu menggali permasalahan mendasar yang dihadapi petani sekaligus menemukan solusi yang relevan dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penggunaan *Forum Group Discussion* (FGD), sebuah metode diskusi terstruktur yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk saling bertukar pandangan. Melalui FGD, hambatan sosial dan ekonomi dapat diidentifikasi secara lebih mendalam, serta peluang pengembangan seperti peningkatan kapasitas petani, diversifikasi produk, dan penerapan teknologi baru dapat dirumuskan secara kolaboratif (Sujarwo *et al.* 2021).

FGD merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk menggali informasi langsung dari pelaku usaha tani. Melalui diskusi terstruktur dan interaktif, FGD memungkinkan petani, peneliti, serta pemangku kepentingan lainnya untuk berbagi pandangan dan pengalaman mengenai tantangan yang dihadapi. Proses ini tidak hanya menghasilkan data yang komprehensif mengenai kondisi lapangan, tetapi juga membuka peluang untuk memahami lebih dalam kebutuhan dan aspirasi petani dalam mengelola usahanya (Sujarwo *et al.* 2021). Selain itu, FGD berperan penting dalam mengidentifikasi peluang pengembangan budi daya talas yang lebih strategis. Beberapa potensi yang dapat digali melalui metode ini antara lain adalah diversifikasi produk berbasis talas, penerapan teknologi pertanian modern, dan penguatan jaringan distribusi untuk meningkatkan daya saing hasil produksi di pasar. Dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif, FGD menjadi sarana yang efektif untuk merumuskan solusi yang aplikatif dan berkelanjutan bagi pengembangan usaha tani.

METODE PENERAPAN INOVASI

Sasaran Kegiatan

Sasaran dari kegiatan FGD yaitu Kelompok Tani Talas di Wilayah Bogor dengan total sasaran peserta sebanyak 29 orang.

Inovasi yang Digunakan

Kegiatan pengabdian ini mengusung inovasi melalui penggunaan *Forum Group Discussion* (FGD) sebagai pendekatan partisipatif untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang petani talas di Bogor. FGD dirancang secara interaktif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti petani, dinas, pelaku industri, dan akademisi, guna membangun ekosistem pertanian yang inklusif. Penggunaan alat bantu visual seperti *sticky notes* atau *flipchart* menjadi bagian dari teknik fasilitasi untuk mengklaster isu secara tematik, memudahkan analisis, serta menyusun rencana aksi kolektif. Hasil diskusi kemudian dirumuskan menjadi dokumen rencana aksi sebagai dasar pengembangan agribisnis talas yang lebih berkelanjutan.

Metode Penerapan Inovasi

• Tahap persiapan

Tahapan persiapan FGD dengan petani talas dimulai dengan menentukan tujuan, menyusun panduan diskusi, serta merekrut partisipan. Fasilitas perlengkapan seperti flipchart dan alat tulis disiapkan. Pada tahap pembukaan, Peserta disambut oleh fasilitator, menjelaskan tujuan FGD, serta menetapkan aturan diskusi. Fasilitator juga memberikan pemaparan singkat tentang tema diskusi untuk memberi konteks sebelum diskusi dimulai.

• Tahap diskusi

Gambar 1 menunjukkan aktivitas kegiatan diskusi Bersama petani. Pada tahap diskusi, fasilitator memulai dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi petani talas, seperti kendala teknis, modal, dan pemasaran. Kemudian, fasilitator mengajak peserta untuk mengeksplorasi peluang pengembangan yang dapat dimanfaatkan. Selanjutnya, diskusi difokuskan pada perumusan solusi strategis untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut. Pada tahap penutupan, fasilitator merangkum poin-poin utama dari diskusi, termasuk tantangan, peluang, dan solusi, lalu peserta diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik.

Lokasi, Bahan, dan Alat kegiatan

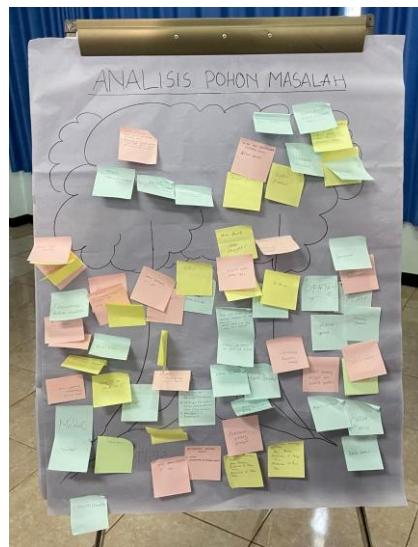
Kegiatan dilaksanakan di *Agribusiness and Technology Park* pada Rabu, 11 Desember 2024. Bahan kebutuhan untuk pelaksanaan *Forum Group Discussion* (FGD) meliputi berbagai aspek yang menunjang kelancaran kegiatan. Pertama, diperlukan panduan diskusi yang berisi poin-poin utama seperti identifikasi tantangan teknis, peluang pengembangan, dan solusi strategis dalam budi daya talas. Panduan ini menjadi acuan bagi fasilitator untuk menjaga fokus diskusi. Untuk keperluan dokumentasi dan analisis, disediakan alat perekam suara, laptop, kamera, serta formulir kuesioner terbuka untuk melengkapi hasil diskusi dengan tanggapan individu peserta. Dalam sesi FGD, bahan tambahan seperti ATK, *flipchart*, *spidol*, dan *sticky notes* digunakan untuk mencatat poin diskusi, sehingga memudahkan peserta memahami dan berkontribusi secara aktif. Tidak kalah penting adalah materi presentasi atau paparan singkat yang digunakan untuk memulai diskusi dan memaparkan latar belakang hingga hasil diskusi kegiatan.



Gambar 1 Kegiatan diskusi bersama petani.

Pengumpulan dan Analisis Data

Pada tahap pengumpulan dan analisis data, hasil diskusi yang diperoleh dari catatan, rekaman, serta visual seperti flipchart atau *sticky notes* akan diproses. Analisis pohon masalah ditunjukkan pada Gambar 2. Fasilitator melakukan analisis tematik untuk menemukan pola-pola utama yang muncul selama diskusi. Berdasarkan analisis ini, laporan lengkap disusun untuk merangkum hasil diskusi, termasuk tantangan, peluang, dan solusi yang diidentifikasi oleh peserta. Hasil FGD disampaikan kepada peserta dan pemangku kepentingan untuk memastikan semua pihak memahami temuan dan rekomendasi. Selanjutnya, fasilitator merumuskan rencana aksi atau langkah implementasi berdasarkan rekomendasi yang dihasilkan dari diskusi, guna mendorong perubahan atau perbaikan yang diinginkan.



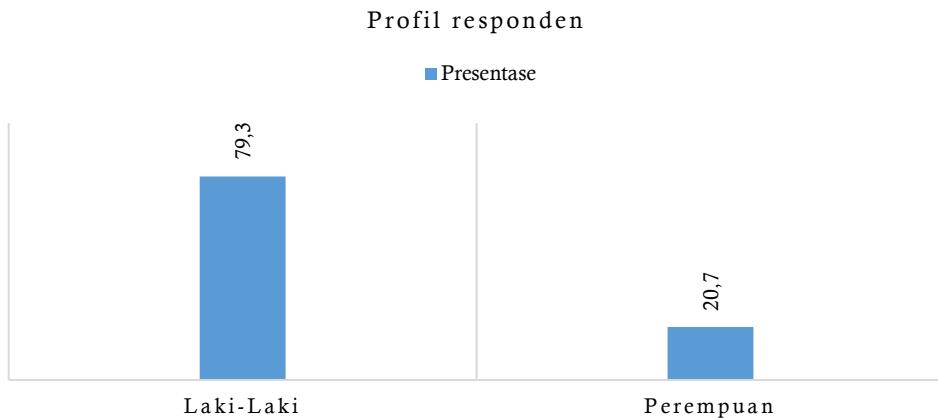
Gambar 2 Analisis pohon masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

• Jenis kelamin

Peran laki-laki yang dominan dapat dijelaskan oleh beberapa faktor sosial-budaya dan ekonomi. Dalam banyak masyarakat agraris di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bogor, laki-laki biasanya dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pengelolaan lahan dan pengambilan keputusan ekonomi, termasuk dalam memilih metode produksi dan pemasaran (Hadi *et al.* 2023). Selain itu, pekerjaan di sektor pertanian seringkali membutuhkan tenaga fisik yang lebih besar, sehingga laki-laki lebih banyak terlibat dalam kegiatan ini. Namun, dominasi laki-laki ini tidak selalu berarti bahwa perempuan tidak berperan dalam kegiatan pertanian. Perempuan sering kali berkontribusi pada aspek yang lebih spesifik, seperti pengolahan hasil tani, pemasaran produk, dan manajemen keuangan keluarga. Peran ini penting tetapi sering kali kurang terdokumentasi atau tidak diakui secara formal dalam analisis sosial-ekonomi (Setyowati *et al.* 2023). Gambar 3 menunjukkan persentase profil responden.



Gambar 3 Persentase profil responden.

Proporsi perempuan yang hanya 20,7% mengindikasikan keterbatasan peran mereka dalam kegiatan pertanian yang bersifat langsung, seperti penanaman dan pemeliharaan tanaman talas. Keterlibatan perempuan yang lebih rendah juga dapat disebabkan oleh peran ganda yang mereka jalani, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus pelaku usaha tani. Dalam konteks ini, perempuan sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam hal waktu dan tenaga, sehingga tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pertanian (Prawira *et al.* 2021). Namun demikian, perempuan memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor hilir, seperti diversifikasi produk talas menjadi makanan olahan atau produk bernilai tambah lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam agribisnis dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan keberlanjutan usaha tani (Astuti *et al.* 2021).

• Umur

Berdasarkan karakteristik umur petani responden talas menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok usia produktif. Tabel 1 menunjukkan sebanyak 48,27% responden berusia 47–60 tahun, sementara 37,93% termasuk kelompok usia muda (≤ 46 tahun), dan hanya 13,80% yang berada pada kelompok usia tua (≥ 61 tahun). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani talas masih berada dalam usia yang memungkinkan untuk bekerja secara aktif di sektor pertanian.

• Pendidikan formal

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari sisi pendidikan formal, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah ($\leq SD$), yaitu sebesar 48,27%, diikuti oleh pendidikan sedang (SMP–SMA) sebesar 31,03%, dan hanya 20,70% yang memiliki pendidikan tinggi ($> SMA$). Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini menggambarkan perlunya program

Tabel 1 Karakteristik responden menurut umur

Tingkat umur	Jumlah	Presentase (%)
Muda (≤ 46 tahun)	11	37,93
Sedang (47–60 tahun)	14	48,27
Tua (≥ 61 tahun)	04	13,80
Jumlah	29	100,00

penyuluhan atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani talas, terutama dalam memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam pertanian.

- **Luas kepemilikan lahan**

Berdasarkan Tabel 3, menurut luas kepemilikan lahan, mayoritas responden memiliki luas lahan sempit ($\leq 0,49$ ha), yaitu sebanyak 72,42%, sedangkan yang memiliki lahan sedang (0,5–1 ha) hanya 24,14%, dan sisanya sebanyak 3,44% memiliki lahan luas (> 1 ha). Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani talas mengelola lahan kecil, yang kemungkinan membatasi hasil panen mereka serta pengembangan usaha tani secara maksimal.

Tabel 2 Karakteristik responden menurut pendidikan formal

Tingkat pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Rendah (\leq SD)	14	48,27
Sedang (SMP–SMA tahun)	09	31,03
Tinggi ($>$ SMA)	06	20,70
Jumlah	29	100,00

Tabel 3 Karakteristik responden menurut luas kepemilikan lahan

Tingkat luas lahan	Jumlah	Presentase (%)
Sempit ($\leq 0,49$ ha)	21	72,42
Sedang (0,5–1 ha)	07	24,14
Luas (> 1 ha)	01	03,44
Jumlah	29	100,00

- **Pengalaman bertani**

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman bertani, mayoritas petani termasuk kategori berpengalaman lama (> 5 tahun), yaitu sebesar 44,82%, diikuti oleh kategori sedang (1–5 tahun) sebesar 34,48%, dan petani baru (≤ 1 tahun) sebanyak 20,70%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani talas memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola usaha tani mereka, meskipun masih ada sebagian kecil yang baru memulai bertani.

- **Sebaran desa**

Tabel 5 menunjukkan sebaran desa responden, terdapat petani talas terbanyak berada di Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, dengan 7 orang, diikuti Desa Sukaharja (6 orang) dan Desa Cipelang (5 orang). Desa lain seperti Cibanteng, Gunung Malang, dan Purwabakti memiliki 2–4 responden, sedangkan Desa Cicadas memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 2 orang. Sebaran ini menunjukkan konsentrasi responden yang lebih tinggi di beberapa desa tertentu, terutama di Situgede.

Tabel 4 Karakteristik responden menurut pendidikan formal

Kategori lama bertani	Jumlah	Presentase (%)
Baru (≤ 1 tahun)	6	20,70
Sedang (1–5 tahun)	10	34,48
Lama (> 5 tahun)	13	44,82
Jumlah	29	100

Penggunaan Bibit Unggul, Teknik Budi daya, dan Kendala Budi daya Talas di Bogor

Berdasarkan hasil survei penggunaan bibit unggul dalam budi daya talas di Kabupaten Bogor, mayoritas petani (19 orang) telah menggunakan bibit unggul, sementara 3 petani tidak menggunakan bibit unggul, dan 7 petani lainnya hanya sesekali menggunakan bibit unggul (Tabel 6). Penggunaan bibit unggul secara dominan ini menunjukkan kesadaran petani akan pentingnya kualitas benih untuk meningkatkan produktivitas. Namun, masih ada ruang untuk meningkatkan pemahaman dan konsistensi dalam penggunaan bibit unggul agar hasil panen dapat lebih optimal.

Tabel 5 Sebaran desa responden

Desa	Kecamatan	Jumlah
Cibanteng	Ciampea	4
Cicadas	Gunung Putri	2
Cipelang	Cijeruk	5
Gunung Malang	Tenjolaya	3

Tabel 6 Hasil survei teknik budi daya talas

Pertanyaan	Jawaban
Apakah anda menggunakan bibit unggul untuk menanam talas?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 19 • Tidak = 3 • Kadang-kadang = 7
Teknik budidaya yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Konvensional = 16 • Organik = 10 • Lainnya = 3
Jenis pupuk yang sering digunakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pupuk Organik = 12 • Kombinasi = 17
Jenis varietas yang sering digunakan	Pratama 1, Pratama 2, Pratama 3, Bentul, Belitung, Bulkok, Talas Jepang, Talas Ketan, Talas Kuning
Berapa hasil rata-rata panen talas anda dalam satu musim (kg/ha)	<ul style="list-style-type: none"> • <5 ton/ha = 11 • 5–10 ton/ha = 15 • >10 ton/ha = 3
Kendala utama dalam budidaya talas	<ul style="list-style-type: none"> • Serangan hama/penyakit = 18 • Kekurangan air = 2 • Kesuburan tanah = 1 • Modal = 7 • Lainnya = 1

Dari segi teknik budi daya, metode konvensional masih menjadi pilihan utama dengan 16 petani menggunakannya, sedangkan 10 petani menerapkan budi daya organik, dan 3 petani lainnya menggunakan teknik lain. Di sisi lain, peningkatan praktik budi daya organik menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan produksi talas yang lebih berkelanjutan dan memiliki nilai tambah di pasar yang semakin mengutamakan produk-produk organik. Untuk mendukung perkembangan ini, diperlukan kebijakan yang mendorong akses ke pasar khusus produk organik, insentif bagi petani yang beralih ke budi daya organik, serta penyediaan fasilitas dan pendampingan teknis yang memadai (Kusnadi *et al.* 2023). Penggunaan teknik konvensional yang dominan dapat disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap teknologi modern atau minimnya dukungan teknis. Peningkatan praktik budi daya organik memberikan peluang untuk mengembangkan produksi talas yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Jenis pupuk yang sering digunakan memperlihatkan bahwa petani cenderung menggabungkan berbagai jenis pupuk. Sebanyak 12 petani menggunakan pupuk organik, dan 17 lainnya memilih kombinasi antara pupuk organik dan anorganik. Preferensi terhadap pupuk kombinasi dapat mencerminkan kebutuhan akan keseimbangan antara peningkatan hasil panen dan efisiensi biaya. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan pemahaman dan konsistensi dalam penggunaan bibit unggul. Hal ini penting mengingat penggunaan benih unggul secara konsisten dapat berkontribusi pada peningkatan hasil panen yang lebih merata dan mengurangi risiko kegagalan produksi akibat kualitas bibit yang tidak standar (Handayani *et al.* 2021). Intervensi berupa pelatihan teknis dan akses yang lebih baik ke bibit unggul dapat menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan praktik ini (Prasetyo & Utami, 2022).

Dalam hal varietas talas yang ditanam, varietas Pratama paling banyak dipilih, dengan 15 petani menggunakan varietas ini. Selain itu, talas Belitung digunakan oleh 3 petani, dan jenis lainnya oleh 11 petani. Popularitas varietas Pratama mungkin disebabkan oleh sifat unggul seperti hasil yang tinggi atau ketahanan terhadap hama, meskipun potensi varietas lainnya juga perlu dieksplorasi untuk diversifikasi.

Terkait hasil rata-rata panen talas per musim, sebagian besar petani (15 orang) memperoleh hasil antara 5-10 ton per hektar, sementara 11 petani menghasilkan kurang dari 5 ton per hektar, dan hanya 3 petani yang mencapai lebih dari 10 ton per hektar. Ini menunjukkan bahwa produktivitas rata-rata masih dapat ditingkatkan dengan pengelolaan yang lebih baik.

Kendala utama dalam budi daya talas yang dilaporkan oleh petani adalah serangan hama dan penyakit (18 petani), kekurangan air (2 petani), kesuburan tanah yang rendah (1 petani), keterbatasan modal (7 petani), dan kendala lainnya (1 petani). Dominasi masalah hama dan penyakit menegaskan kebutuhan akan solusi pengendalian yang lebih efektif dan terjangkau, baik secara kimiawi maupun melalui pendekatan terpadu yang ramah lingkungan.

Kebutuhan Pra dan Pascapanen

Berdasarkan hasil survei yang ditunjukkan pada Tabel 7, kebutuhan pra dan pascapanen talas di Kabupaten Bogor, diketahui bahwa mayoritas petani (63%) mengalami kesulitan dalam mendapatkan bibit unggul, sedangkan 37% lainnya tidak merasakan kendala tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan akses terhadap bibit berkualitas untuk mendukung produksi talas. Dari segi pengetahuan dan penerapan teknik budi daya, sebagian besar petani (19 orang) telah mengetahui dan menerapkan teknik yang tepat, namun ada 10 petani yang masih membutuhkan peningkatan kapasitas dalam hal ini. Selain itu, sebanyak 76% petani mengungkapkan kesulitan dalam memperoleh sarana produksi seperti pupuk dan pestisida, yang mempertegas kebutuhan akan ketersediaan input pertanian yang lebih baik dan terjangkau.

Kebutuhan pelatihan sangat tinggi, dengan 82% petani menyatakan perlunya pelatihan untuk meningkatkan produktivitas. Modal usaha juga menjadi tantangan utama, di mana 83% petani mengalami keterbatasan modal dalam proses prapanen. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan keuangan seperti kredit usaha tani atau subsidi. Dalam hal alat panen, 50% petani merasa alat yang tersedia belum memadai, sehingga pengenalan teknologi panen yang lebih efisien dapat membantu meningkatkan hasil.

Pengolahan hasil panen belum banyak dilakukan, dengan hanya 28% petani yang memanfaatkannya, sementara sisanya masih menjual hasil talas dalam bentuk segar. Hal ini menciptakan peluang besar untuk pengembangan produk olahan yang dapat

Tabel 7 Hasil survei kebutuhan pra dan pasca panen

Pertanyaan	Jawaban
Apakah anda merasa kesulitan mendapatkan bibit talas yang unggul?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 19 • Tidak = 10
Apakah anda sudah mengetahui dan menerapkan teknik budidaya talas yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 19 • Tidak = 10
Apakah anda kesulitan dalam memperoleh sarana produksi seperti pupuk atau pestisida?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 22 • Tidak = 7
Apakah anda memerlukan pelatihan tambahan untuk meningkatkan produktivitas talas?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 23 • Tidak = 6
Apakah modal usaha menjadi kendala dalam proses pra-panen talas?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 24 • Tidak = 5
Apakah alat panen yang tersedia saat ini sudah memadai?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 15 • Tidak = 19
Apakah anda melakukan pengolahan hasil panen talas (misalnya pengeringan atau penepungan)?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 8 • Tidak = 21
Apakah anda memiliki fasilitas penyimpanan yang memadai untuk talas setelah panen?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 19 • Tidak = 10
Apakah anda kesulitan dalam menjual hasil panen talas?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 18 • Tidak = 11
Apakah anda tertarik untuk mengembangkan produk olahan talas (misalnya keripik, tepung)?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 29 • Tidak = 0
Apakah anda mengetahui pasar potensial untuk produk talas di luar wilayah anda?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 10 • Tidak = 19
Apakah anda memerlukan alat untuk teknologi untuk meningkatkan kualitas hasil pasca-panen talas?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 25 • Tidak = 4

meningkatkan nilai tambah. Keterbatasan fasilitas penyimpanan juga menjadi kendala, di mana 66% petani tidak memiliki tempat penyimpanan yang memadai. Dalam aspek pemasaran, 62% petani mengalami kesulitan menjual hasil panen, menandakan perlunya strategi pengembangan pasar dan perluasan akses pasar potensial.

Meskipun demikian, minat terhadap pengembangan produk olahan sangat tinggi, dengan 100% petani menyatakan ketertarikan untuk membuat produk seperti keripik dan tepung. Namun, hanya 34% petani yang mengetahui pasar potensial di luar wilayah mereka. Sebanyak 86% petani juga memerlukan alat teknologi pascapanen untuk meningkatkan kualitas hasil produksi. Kesimpulannya, dukungan dalam bentuk pelatihan, akses pasar, penyediaan fasilitas penyimpanan, serta adopsi teknologi tepat guna sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan budi daya talas di Kabupaten Bogor.

Pemasaran dan Harga Talas

Berdasarkan hasil survei pemasaran dan harga talas yang ditunjukkan pada Tabel 8 di Kabupaten Bogor, mayoritas petani (19 orang) menjual hasil panennya ke tengkulak, sementara 5 petani memasarkan ke pasar lokal, dan 5 lainnya menggunakan saluran alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa pola pemasaran masih didominasi oleh penjualan ke perantara dengan akses pasar langsung yang terbatas. Harga rata-rata talas yang dijual bervariasi, dengan 20 petani (69%) menjual talas seharga Rp5.000 hingga Rp10.000 per kilogram, 7 petani (24%) menjual di bawah Rp5.000, dan hanya 2 petani (7%) yang menikmati harga lebih dari Rp10.000 per kilogram, yang mengindikasikan potensi peningkatan nilai jual melalui strategi pemasaran yang lebih baik.

Tabel 8 Hasil survei pemasaran dan harga talas

Pertanyaan	Jawaban
Dimana anda biasanya menjual hasil panen talas?	Tengkulak=19 Pasar lokal=5 Lainnya=5
Berapa harga rata-rata talas yang anda jual per kilogram?	<5000=7 5.000–10.000=20 >10.000=2
Apakah anda mengalami kesulitan dalam memasarkan talas?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 14 • Tidak = 15
Apakah anda peluang pasar baru yang menurut anda belum dimanfaatkan oleh petani talas?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 17 • Tidak = 12
Apakah anda tertarik untuk menjual talas ke pasar yang lebih luas (misalnya ekspor atau industri)?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 29 • Tidak = 0
Apakah anda mengenal teknologi pemasaran digital (misalnya e-commerce, media sosial)?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya = 12 • Tidak = 17

Dalam hal tantangan pemasaran, sebanyak 14 petani (48%) mengaku mengalami kesulitan, sementara 15 petani lainnya tidak mengalami hambatan berarti. Meskipun demikian, terdapat kesadaran akan peluang pasar baru yang belum dimanfaatkan, dengan 17 petani (59%) yang melihat adanya potensi tersebut. Menariknya, semua petani (100%) menyatakan ketertarikan untuk memperluas pasar, termasuk ke industri dan ekspor, yang menunjukkan semangat untuk meningkatkan skala pemasaran dan daya saing produk talas.

Namun, pengetahuan tentang teknologi pemasaran digital masih terbatas. Sebanyak 17 petani (59%) belum mengenal teknologi pemasaran seperti e-commerce atau media sosial, sementara hanya 12 petani (41%) yang sudah mengenalnya. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan pelatihan tentang pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi penjualan. Secara keseluruhan, peningkatan akses pasar langsung, pengenalan teknologi pemasaran digital, dan pengembangan jaringan pasar yang lebih luas dapat menjadi kunci dalam meningkatkan keuntungan petani talas di Kabupaten Bogor.

Peran Wanita dalam Budi daya Talas

Tabel 9 menunjukkan hasil survei mengenai peran wanita dalam budi daya talas di Kabupaten Bogor, ditemukan bahwa wanita memiliki kontribusi penting pada berbagai tahapan proses produksi. Pada aspek persiapan bahan tanam, sebagian besar responden menganggapnya sebagai kegiatan yang penting (12 orang) dan sangat penting (9 orang), yang menandakan bahwa wanita terlibat aktif dalam tahap awal ini. Hal serupa juga terlihat pada budi daya bahan tanam, di mana sebanyak 18 responden menilai peran wanita penting dan sangat penting.

Tahap pemeliharaan tanaman di ladang juga menunjukkan keterlibatan wanita yang tinggi, dengan 19 responden yang menilai penting dan sangat penting. Peran ini penting untuk memastikan pertumbuhan tanaman yang optimal. Pada proses pemanenan, sebanyak 19 responden juga menganggap peran wanita penting dan sangat penting, mencerminkan kontribusi langsung wanita dalam mendapatkan hasil produksi.

Tahap pasca panen memperlihatkan peran yang sangat penting, dengan 20 responden menyatakan penting dan sangat penting. Hal ini mencakup aktivitas seperti penanganan dan pengolahan awal hasil panen. Dalam hal pengendalian hama dan penyakit, 19

Tabel 9 Hasil survei peran wanita dalam budi daya talas

Pertanyaan	Jawaban
Persiapan bahan tanam	Tidak penting sama sekali=0 Tidak penting=8 Penting=12 Sangat penting=9
Budidaya bahan tanam	Tidak penting sama sekali=3 Tidak penting=6 Penting=12 Sangat penting=8
Pemeliharaan tanaman di ladang	Tidak penting sama sekali=0 Tidak penting=9 Penting=10 Sangat penting=9
Pemanenan	Tidak penting sama sekali=0 Tidak penting=10 Penting=10 Sangat penting=9
Pasca panen	Tidak penting sama sekali=0 Tidak penting=9 Penting=11 Sangat penting=9
Pengendalian hama dan penyakit	Tidak penting sama sekali=2 Tidak penting=9 Penting=8 Sangat penting=10
Pemasaran	Tidak penting sama sekali=2 Tidak penting=7 Penting=11 Sangat penting=9
Pencatatan	Tidak penting sama sekali=4 Tidak penting=8 Penting=11 Sangat penting=6
Pengolahan bahan yang dipanen	Tidak penting sama sekali=3 Tidak penting=11 Penting=13 Sangat penting=3

responden menilai peran wanita signifikan, yang memperlihatkan peran mereka dalam menjaga kesehatan tanaman dan memastikan keberlanjutan hasil produksi.

Pada aspek pemasaran, wanita juga memainkan peran penting, di mana 20 responden memberikan penilaian penting dan sangat penting. Pemasaran merupakan tahap krusial untuk memastikan hasil panen dapat dijual dengan harga yang menguntungkan. Selain itu, peran wanita dalam pencatatan aktivitas pertanian diakui oleh 19 responden, yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam administrasi dan pengelolaan data usaha tani.

Terakhir, pada tahap pengolahan bahan yang dipanen, terdapat variasi kontribusi, dengan 16 responden yang menilai penting dan sangat penting. Jenis bahan yang diolah dapat mencakup berbagai produk berbasis talas, seperti keripik atau tepung talas. Kesimpulannya, hasil survei ini menegaskan bahwa wanita memiliki peran sentral dalam seluruh rantai produksi talas, mulai dari tahap persiapan hingga pemasaran, dan mendukung keberlanjutan usaha tani di tingkat rumah tangga maupun komersial.

Peran Pemuda dalam Budi daya Talas

Tabel 10 menunjukkan hasil survei peran pemuda dalam budi daya talas. Hasil ini menunjukkan bahwa pemuda memberikan perhatian besar terhadap setiap tahapan budi daya talas. Pada tahap persiapan bahan tanam, sebanyak 22 responden menilai aktivitas ini penting hingga sangat penting, menunjukkan kesadaran akan pentingnya memulai budi daya dengan persiapan yang baik. Selanjutnya, pada budi daya bahan tanam, sebanyak 24 responden menganggapnya penting hingga sangat penting, mencerminkan perhatian besar terhadap teknik penanaman dan pemilihan lahan yang tepat. Tahap pemeliharaan tanaman di ladang menjadi salah satu yang paling dianggap signifikan, dengan 26 responden menilainya penting hingga sangat penting, mencerminkan fokus pemuda terhadap keberlanjutan pertumbuhan tanaman. Hal ini menunjukkan fokus pemuda terhadap keberlanjutan pertumbuhan tanaman melalui pemeliharaan yang rutin, seperti pemberian nutrisi, pengendalian gulma, dan perlindungan dari hama. Perhatian yang

Tabel 10 Hasil survei peran pemuda dalam budi daya talas

Pertanyaan	Jawaban
Persiapan bahan tanam	Tidak penting sama sekali=1 Tidak penting=6 Penting=14 Sangat penting=8
Budidaya bahan tanam	Tidak penting sama sekali=1 Tidak penting=4 Penting=16 Sangat penting=8
Pemeliharaan tanaman di ladang	Tidak penting sama sekali=1 Tidak penting=2 Penting=10 Sangat penting=16
Pemanenan	Tidak penting sama sekali=2 Tidak penting=2 Penting=11 Sangat penting=14
Pasca panen	Tidak penting sama sekali=1 Tidak penting=2 Penting=14 Sangat penting=12
Pengendalian hama dan penyakit	Tidak penting sama sekali=1 Tidak penting=3 Penting=13 Sangat penting=12
Pemasaran	Tidak penting sama sekali=6 Tidak penting=1 Penting=11 Sangat penting=11
Pencatatan	Tidak penting sama sekali=4 Tidak penting=4 Penting=13 Sangat penting=12
Pengolahan bahan yang dipanen	Tidak penting sama sekali=4 Tidak penting=7 Penting=10 Sangat penting=8

besar pada tahap ini menjadi indikasi kesadaran pemuda terhadap aspek keberlanjutan

produksi pertanian, yang selaras dengan tren pertanian modern yang menitikberatkan pada produktivitas jangka panjang dan keberlanjutan lingkungan (Purnomo *et al.* 2022).

Pada tahap pemanenan, sebanyak 24 responden menilai aktivitas ini penting hingga sangat penting, menegaskan kesadaran akan pentingnya panen yang tepat waktu dan metode yang benar. Hal serupa terlihat pada tahap pascapanen, di mana 26 responden menilai aktivitas ini penting hingga sangat penting, menunjukkan perhatian terhadap proses pembersihan, penyimpanan, dan pengolahan awal hasil panen. Selain itu, pada aspek pengendalian hama dan penyakit, sebanyak 25 responden menganggapnya penting hingga sangat penting, menyoroti kesadaran akan ancaman yang dapat mempengaruhi produktivitas tanaman. Pemuda yang terlibat dalam proses pascapanen memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan metode penyimpanan dan pengolahan yang lebih modern dan efisien. Penerapan teknologi pengolahan pascapanen yang lebih canggih dan ramah lingkungan akan memberikan nilai tambah pada hasil talas dan meningkatkan daya saing produk di pasar (Hidayat dan Taufik, 2021). Pemuda yang terlibat dalam usaha tani juga dapat memanfaatkan pengetahuan mereka untuk menyebarluaskan teknik-teknik pengolahan yang dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan hasil jual.

Tahap pemasaran juga mendapat perhatian, dengan 22 responden menilai penting hingga sangat penting, mencerminkan pemahaman akan pentingnya strategi pemasaran untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan pendapatan. Pemuda yang terlibat dalam pertanian kini lebih banyak memanfaatkan teknologi digital dan platform media sosial untuk memasarkan produk mereka, memungkinkan mereka untuk mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing produk lokal. Melalui pendekatan pemasaran yang lebih modern dan kreatif, pemuda dapat memperkenalkan produk pertanian, seperti talas, dengan cara yang lebih menarik, serta memperluas peluang pasar baik di tingkat lokal maupun internasional (Sutrisno dan Andriani, 2020). Aspek pencatatan dinilai penting oleh 23 responden, menunjukkan bahwa pemuda mulai menyadari pentingnya dokumentasi dalam mengelola usaha tani secara efektif. Terakhir, pada pengolahan bahan yang dipanen, seperti talas, sebanyak 18 responden menilai aktivitas ini penting hingga sangat penting. Hal ini menunjukkan potensi pengembangan produk olahan talas, seperti tepung talas atau makanan ringan, untuk meningkatkan nilai tambah. Secara keseluruhan, survei ini menunjukkan perhatian besar pemuda terhadap seluruh tahapan budi daya talas, dengan penekanan pada aspek pemeliharaan, pemanenan, dan pengolahan bahan hasil panen.

Upaya Keberlanjutan

Berdasarkan hasil survei dan diskusi dengan petani talas di Kabupaten Bogor (Gambar 4), memiliki berbagai harapan terkait upaya keberlanjutan usaha tani dan usulan pelatihan yang dapat mendukung peningkatan produktivitas serta kesejahteraan mereka. Salah satu kebutuhan utama adalah peningkatan akses pasar dan pemasaran, di mana petani menginginkan kemudahan untuk memasarkan talas dengan harga yang lebih tinggi dan stabil. Mereka juga berharap adanya peluang untuk memperluas pasar hingga ke sektor industri dan ekspor. Stabilitas harga menjadi aspek penting yang diharapkan dapat dicapai melalui pelatihan pemasaran dan strategi *digital marketing* guna memperluas jaringan pasar.

Selain itu, perbaikan kualitas dan kuantitas produksi menjadi prioritas lain yang sangat diharapkan, terutama melalui penggunaan bibit unggul dan penerapan teknik budi daya yang tepat. Petani menyatakan perlunya pelatihan yang mencakup seluruh aspek pengelolaan budi daya, mulai dari penanaman, pemupukan, hingga pascapanen, untuk memastikan hasil panen yang lebih maksimal. Bantuan dan dukungan dari pihak terkait



Gambar 4 Penyampaian hasil diskusi.

juga menjadi kebutuhan penting. Petani berharap adanya perhatian dari instansi seperti Dinas Pertanian dan IPB University dalam bentuk pelatihan, pemberdayaan, dan bimbingan teknis yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan dalam budi daya dan pemasaran talas.

Ketersediaan subsidi atau bantuan pertanian, seperti bantuan pupuk, diusulkan untuk menurunkan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi usaha tani. Selain itu, petani menginginkan pengembangan program diversifikasi usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah talas, seperti pengolahan produk kuliner berbasis talas. Hal ini sejalan dengan harapan untuk merealisasikan program diversifikasi yang mampu menciptakan peluang usaha baru. Pada pelaksanaan FGD petani talas di Bogor, semua usulan tersebut diharapkan dapat berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan petani, baik melalui peningkatan pendapatan, akses pasar yang lebih luas, maupun dukungan yang berkelanjutan.

Dari berbagai usulan pelatihan, beberapa fokus utama yang direkomendasikan adalah pelatihan SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pengendalian hama, pelatihan pengelolaan budi daya terpadu dari tahap penanaman hingga pascapanen, dan pelatihan pemasaran serta *digital marketing* untuk memperluas akses pasar. Dengan pelatihan yang tepat dan dukungan yang terintegrasi, upaya keberlanjutan ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kesejahteraan petani talas di Kabupaten Bogor secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan FGD, dapat disimpulkan bahwa petani talas di Kabupaten Bogor menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya adopsi teknologi modern, fluktuasi harga yang mempengaruhi pendapatan, keterbatasan akses modal, lemahnya organisasi kelompok tani, dan serangan hama serta penyakit tanaman. Namun, terdapat beberapa peluang seperti potensi ekspor talas Bogor yang berkualitas tinggi, pengembangan produk olahan seperti keripik dan tepung, serta praktik budi daya organik yang lebih berkelanjutan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, solusi strategis yang diusulkan meliputi pelatihan teknis untuk meningkatkan produktivitas dan manajemen usaha tani, diversifikasi produk olahan untuk meningkatkan nilai tambah, serta dukungan kebijakan pemerintah dalam bentuk subsidi dan akses pasar. Peningkatan peran wanita dan pemuda menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan usaha tani talas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pengembangan Masyarakat Agronomaritim, *Agribusiness and Technology Park*, PT Agrinesia Raya, Lapis Talas Bogor, yang telah memberikan kerjasama dan dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Poktan Kelompok Tani Saluyu, Poktan Tirta Maju, Poktan Mekar Sari, Poktan Mekar Sejahtera, KTH Bumi Pasir Pari Sejahtera, Poktan Cibuntu Tengah, Poktan Areska Jaya, Poktan Kebun Kopi Mandiri, dan Gapoktan Benteng Makmur, yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan. Penulis berharap melalui kegiatan ini dapat memberikan dampak yang positif dan bermanfaat bagi pengembangan talas di Kabupaten Bogor

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti S, Widjaja R, dan Rahayu T. 2021. Talas sebagai komoditas lokal dengan potensi global: Studi kasus di Kabupaten Bogor. *Journal of Agribusiness and Rural Development*. 45(2):123–134. <https://doi.org/10.1234/jard.v45i2.5678>.
- Damayanti R, Susilowati S, & Arifin, Z. 2020. Potensi talas sebagai komoditas unggulan pangan lokal. *Jurnal Pertanian Lokal*. 12(1):45-52.
- Fauzan A, Setyawan B, dan Rahayu S. 2022. Strategi peningkatan daya saing petani melalui diversifikasi produk pertanian. *Jurnal Agroindustri dan Pembangunan*. 14(3): 120-130.
- Hadi T, Saputra D, & Nasution A. 2023. Evaluasi Teknologi Budi daya Talas di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Agricultural Science and Technology Journal*, 19(1):98–112. <https://doi.org/10.5678/astj.v19i1.6789>.
- Handayani T, Suharto B, & Rahmawati D. 2021. Pengaruh penggunaan benih unggul terhadap produktivitas tanaman pangan. *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pertanian*. 10(3):123-134.
- Hidayat T dan Taufik A. 2021. Pengelolaan pascapanen dalam budi daya talas: Menjaga kualitas dan daya simpan produk. *Jurnal Agribisnis dan Teknologi*. 18(2): 120-129.
- Nugroho A, Sari DP, & Hidayat T. 2021. Analisis adopsi teknologi modern pada usaha tani hortikultura. *Jurnal Agribisnis Berkelanjutan*. 15(2):45-56.
- Kusnadi R, Santoso A, & Fadilah E. 2023. Prospek pengembangan pertanian organik di Indonesia: Studi kasus budi daya talas. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 17(2): 89-102.
- Kusuma A dan Widjaja R. 2020. Tantangan dan peluang petani dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Inovasi Pertanian*. 9(1):33-42.
- Prasetyo A dan Utami S. 2022. Strategi peningkatan produktivitas pertanian melalui pemanfaatan bibit unggul dan teknologi pertanian. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pertanian*. 8(1):45-56.
- Purnomo R, Santika E, & Dewi T. 2022. Strategi pertanian berkelanjutan melalui partisipasi generasi muda. *Jurnal Pertanian dan Lingkungan*. 14(3): 102-115.

- Rachman B, Ananda R, dan Susanti M. 2022. Potensi dan Kendala Pengembangan Komoditas Talas di Kabupaten Bogor. *Indonesian Journal of Agricultural Sciences*, 51(2):203–216. <https://doi.org/10.7890/ijas.v51i2.5670>.
- Santoso E dan Widodo A. 2020. Fluktuasi Harga dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani: Studi pada Komoditas Talas di Jawa Barat. *Economic and Agricultural Journal* 15(3):223–235. <https://doi.org/10.5678/eaj.v15i3.2345>
- Setyowati D, Kusumawardani T, dan Sari R. 2023. diversifikasi produk talas sebagai Strategi Pengembangan Industri Pangan Lokal. *Food and Agribusiness Journal*. 18(1):112–125. <https://doi.org/10.2345/faj.v18i1.4567>
- Sutrisno M & Andriani D. 2020. Pengaruh waktu pemanenan terhadap kualitas hasil pertanian. *Jurnal Teknologi Pertanian*. 11(4):54-63.